

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Alquran menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia dapat merealisasikan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Selain itu, Alquran merupakan bekal untuk kehidupan manusia yang dapat mengatasi gangguan penyakit, baik penyakit kejiwaan maupun kegoncangan mental. Di dalam Alquran juga terdapat cara-cara agar kita dapat mencapai ketenangan dalam hidup. Alquran sebagai pedoman umat manusia, banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan jiwa. Sebagai contoh dari ayat-ayat tersebut, yaitu:

Ar-Ra'd [13] ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

<sup>1</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1997), 1.

Al-Fath [48] ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٤)

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Ketenangan, kedamaian, dan ketentraman jiwa merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang. Jiwa ini menitikberatkan pada aspek kesehatan dan kekuatan badan, memenuhi kebutuhan yang dasar dengan cara yang halal, memenuhi kebutuhan spiritual dengan berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan menjalankan ibadah dan melakukan amalan saleh, dan menjauhkan diri dari keburukan dan segala hal yang dapat menyebabkan Allah SWT. murka.<sup>2</sup>

Kita sebagai hamba Allah SWT. tidak pernah terlepas dari ujian-Nya yang diberikan kepada kita. Terkadang kita lupa bahkan tidak sadar saat ujian dari Allah SWT. melanda, yang kita lakukan adalah berbuat hal-hal yang tidak baik atau jauh dari-Nya untuk melalui ujian tersebut. Ada juga yang justru kita mengingat-Nya akan senantiasa tenang, tentram, damai, dan ringan dalam menghadapi ataupun melalui ujian tersebut.

---

<sup>2</sup> M.Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 294-295.

Di zaman kuno penyakit yang diderita manusia sering dikaitkan dengan gejala-gejala spiritual. Seorang penderita sakit dihubungkan dengan adanya gangguan dari roh jahat oleh semacam makhluk halus. Karenanya penderita selalu berhubungan dengan para dukun yang dianggap mampu berkomunikasi dengan makhluk halus dan mampu menahan gangguannya. Pengobatan penyakit dikaitkan dengan gejala rohani manusia.

Sebaliknya, di dunia modern penyakit manusia didiagnose berdasarkan gejala-gejala biologis. Makhluk-makhluk halus yang diasumsikan sebagai roh jahat di masyarakat primitif, ternyata dengan penggunaan perangkat medis modern dapat dideteksi dengan mikroskop, yaitu berupa kuman atau virus. Kemajuan dalam bidang teknologi kedokteran membawa manusia begitu yakinnya bahwa gejala simtomatis penyakit disebabkan faktor fisik semata. Kepercayaan ini sebagian besar memang dapat dibuktikan oleh keberhasilan pengobatan dengan menggunakan peralatan dan pengobatan hasil temuan di bidang kedokteran modern.

Sejak awal-awal abad kesembilan belas dikatakan para ahli kedokteran mulai menyadari akan adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi dan psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental (Somapsikotis) dan sebaliknya penyakit mental dapat menyebabkan penyakit fisik (Psikosomatik) dan di antara faktor mental yang diidentifikasi sebagai potensial dapat menimbulkan gejala tersebut adalah keyakinan agama. Hal ini antara lain disebabkan sebagian besar dokter fisik melihat bahwa penyakit mental (mental

illness) sama sekali tak ada hubungannya dengan penyembuhan medis, serta sebagai penyembuhan penderita penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama.<sup>3</sup>

Kehidupan di dunia bukanlah sendagurau, kenyataannya banyak orang beranggapan bahwa dunia hanya panggung sandiwara padahal hidup kita di dunia adalah jalan menuju akhirat, kehidupan yang sebenarnya. Banyak pula orang yang berpikiran dan beranggapan bahwa jika seseorang sudah banyak hartanya berarti kita telah bahagia, telah tenang hidupnya. Hal tersebut bertolak belakang dengan sebuah sabda Rasulullah SAW. dalam suatu hadis diriwayatkan:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا وَاللَّهُ أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ قَالَ  
كُنْتُ أَمْشُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ عِشَاءً اسْتَقْبَلْنَا أَحَدٌ فَقَالَ يَا أَبَا  
ذَرٍّ مَا أَحْبَبُّ أَنْ أُحَدِّثَ لِي ذَهَبًا يَأْتِي لَيْلَةً أَوْ ثَلَاثَ عُنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ إِلَّا أَرُصُّهُ لِدَيْنٍ إِلَّا أَنْ أَقُولَ بِهِ  
فِي عِبَادِ اللَّهِ هَكَذَا وَ هَكَذَا وَ هَكَذَا وَأَرَأَيْتَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ قُلْتُ: لِيَيْتِكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ: لَا أَكْتُرُ وَنَ هُمْ الْأَقْلُونَ إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَ هَكَذَا<sup>4</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada ‘Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A’masy telah menceritakan kepada kami Zaid bin Wahb demi Allah, telah menceritakan kepadaku Abu Dhar ketika berada di Rabdhah, dia berkata: “Aku pernah jalan-jalan bersama Rasulullah SAW. di Harrah Madinah (tempat yang banyak bebatuan hitam) saat malam hari, lalu kami menghadap ke arah Gunung Uhud, beliau pun bersabda: “Wahai Abu Dhar! Aku tidak suka bila emas sebesar Gunung Uhud itu menjadi milikku dan bermalam di rumahku hingga tiga malam, kemudian aku mempunyai satu dinar darinya, kecuali satu dinar tersebut akan kupersiapkan untuk membayar hutang, melainkan harta itu akan aku sebarkan begini, begini, begini (ke kanan, ke kiri, dan ke depan) sambil mengayunkan

<sup>3</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 153.

<sup>4</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari-Muslim* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 326-327.

tangganya. Kemudian bersabda: “Hai Abu Dhar”. Kemudian aku menjawab: “Labbaika wa sa'daika Ya Rasulallah.” Nabi SAW. bersabda: “Orang yang banyak harta itulah yang miskin (melarat) kecuali yang bersedekah ke kanan dan ke kiri.”<sup>5</sup>

Dari uraian hadis tersebut Rasulullah SAW. seolah menolak diberi emas sebesar Gunung Uhud, bahkan beliau pun seolah tidak akan bisa tenang jika hartanya tersebut masih ada dalam genggamannya selama tiga malam kecuali disedekahkan. Berkemungkinan dari uraian hadis di atas bahwa dengan banyaknya harta bukan juga hal yang membuat jiwa kita menjadi tenang.

Peristiwa yang terjadi pada Rasulullah SAW. saat menolak seandainya diberikan emas sebesar Gunung Uhud bertolak belakang dengan Nabi Sulaiman AS. yang justru malah meminta kepada Allah SWT. agar kerajaannya dimilikinya kembali, seperti dalam firman Allah SWT. QS. Shād [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥)

Artinya: “Dia berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

Dari kisah Nabi Sulaiman A.S. kemungkinan dapat diambil kesimpulan bahwa harta atau memiliki sebuah kerajaan dapat menjadi salah satu penyebab ketenangan jiwa. Memang jika dilihat pada zaman sekarang kita sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal seiring dengan berkembangnya zaman telah banyak pula inovasi yang terjadi. Sehingga banyak pula kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kita seumur hidup. Dan ternyata jika kita telah memiliki

---

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari-Muslim*, 326-327.

harta yang banyak, terpenuhi pulalah kebutuhan kita, tidak menjadi beban pikiran lagi, bahkan seperti membayar zakat, sedekah, atau menolong orang yang tidak mampu kita dapat melakukannya apabila kita punya banyak harta.

Dari uraian di atas, agama adalah suatu hal yang sangat penting, yang paling utama dalam kehidupan seseorang terhadap keadaan jiwanya. Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalannya.<sup>6</sup> Manusia yang normal adalah seseorang yang memiliki *an-nafs al-muṭmainnah* (jiwa yang tenang).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Alquran dapat memberikan perspektif tentang ketenangan jiwa. Salah satu pendekatan dari penelitian ini adalah tasawuf, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *Ketenangan Jiwa Perspektif Alquran*, dengan mengambil Tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* dan Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* yang sama-sama mempunyai corak sufi sebagai tafsir yang akan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan jiwa tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Apa makna “ketenangan” secara bahasa di dalam Alquran dengan menggunakan tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* karya al-Alūsī dan tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa?

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 145.

- 2) Apa faktor yang mempengaruhi munculnya dan yang menghalangi ketenangan jiwa tersebut dalam perspektif Alquran dengan menggunakan tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* karya al-Alūsī dan tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengetahui makna “ketenangan” secara bahasa di dalam Alquran dengan menggunakan penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* dan Sa'id Hawwa dalam *al-Asās Fī al-Tafsīr*?
- 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya dan yang menghalangi ketenangan jiwa tersebut dalam perspektif Alquran dengan menggunakan penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* dan Sa'id Hawwa dalam *al-Asās Fī al-Tafsīr*?

#### Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian skripsi ini adalah sebagai Tugas Akhir dalam rangka menyelesaikan program starata I atau Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### Kegunaan Praktis

Di antara kegunaan praktis penelitian skripsi ini yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana Ketenangan Jiwa Perspektif Alquran. Kedua, memperluas khazanah Islam dan berbagi ilmu kepada siapa saja yang membacanya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, antara lain:

*Pertama*, A'rifatul Hikmah (2009) dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Alquran*". Dalam skripsi ini menggunakan metode tematik, yang menguraikan tentang jiwa yang tenang berdasarkan Alquran, lebih dominan menjelaskan kata "muthmainnah" dalam Alquran.

*Kedua*, Fajar Nur Zulianto (2015) dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 Dan Implementasinya Dalam Kesehatan Mental (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*". Skripsi ini menjelaskan jiwa yang tenang yang terdapat dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30 dan penerapannya terhadap bimbingan konseling Islam.

*Ketiga*, Tarwalis (2017) dalam skripsi yang berjudul "*Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)*" yang membahas bahwa dzikir dapat memberikan ketenangan jiwa. Dzikir berdampak positif menimbulkan sikap sabar, tawadhu, menghilangkan stress, dan meirngankan badan.

*Keempat*, Aminah Rahmi Hati HSB (2013) dalam skripsi yang berjudul "*Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Alquran (Analisa Terhadap Tafsir Rūḥ Al-Ma'anī)*" di dalamnya dengan sangat jelas mengenai metode dan corak Tafsir *Tafsir Rūḥ al-Ma'anī*.



Kelima, Ryan Alfian (2014) dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Kepemimpinan Menurut Sa’id Hawwa Dalam Kitab Al-Asās Fī Al-Tafsīr dan Al-Islam*” di antara pembahasannya yaitu, membahas karakteristik seorang pemimpin menurut Sa’id Hawwa.

Selain skripsi, adapula buku yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis, di antaranya: *Pertama*, dalam buku *Alquran dan Ilmu Jiwa* karya Dr. M. Utsman Najati yang membahas kaitannya Psikologi dan Alquran. *Kedua*, dalam buku *Psikologi Agama* karya H. Jalaluddin yang membahas tentang ilmu-ilmu Psikologi dan Agama Islam. *Ketiga*, buku hasil karya Septiawadi yang berjudul *Tafsir Sufistik Sa’d Hawwa dalam al-Asās Fī al-Tafsīr*, pada buku ini semulanya adalah sebuah disertasi, di dalamnya beliau berupaya menelusuri pandangan tasawuf Sa’id Al-Hawwa terkait ayat-ayat tasawuf. Selain itu, beliau memaparkan juga metodologi yang digunakan Sa’id Al-Hawwa untuk menafsirkan Alquran.

Yang akan penulis kaji untuk dijadikan skripsi ini agar berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah lebih menitikberatkan pada definisi kata “ketenangan” dalam Alquran serta faktor yang mempengaruhi dan menghalangi munculnya ketenangan jiwa perspektif Alquran, Maka dari itu telah jelas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti apa persamaan dan perbedaan, kemudian titik temu dari penafsiran Al-Alūsī (ulama tafsir klasik) dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma’anī* dan Sa’id Hawwa (ulama tafsir modern) dalam tafsirnya *al-Asās Fī al-Tafsīr*. Kedua tafsir tersebut sama-sama bercorak sufi, tetapi mereka berada

pada zaman yang berbeda sehingga menjadi alasan penulis untuk membandingkan kedua tafsir ini.

Secara bahasa *ketenangan* berasal dari kata *tenang*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat banyak arti dari *ketenangan*, yaitu keharmonisan, ketentraman, kedamaian, keheningan, dan sakinah. Sedangkan *jiwa* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya arwah, rohani, nyawa, roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup). Kata *ketenangan jiwa* berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan di mana ia hidup. Sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan jiwa. Ayat-ayat yang akan penulis kaji terdiri dari 14 ayat Alquran, kemudian dibagi menjadi tiga bagian di antaranya:

- 1) Untuk menafsirkan pengertian ketenangan jiwa, penulis mengambil surah; al-Baqarah [2]: 35, al-An'ām [6]: 96, al-A'rāf [7]: 189, ar-Rūm [30]: 21, al-Fath [48]: 4.
- 2) Untuk menafsirkan faktor yang mempengaruhi munculnya ketenangan jiwa, penulis mengambil surah; al-An'ām [6]: 82, at-Tawbah [9]: 103, al-ar-Ra'ad [13]: 28, Ahzab [33]: 51, dan al-Lail [92]: 5-7.

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) Cet. 9, 11-12.

- 3) Untuk menafsirkan faktor yang menghalangi munculnya ketenangan jiwa, penulis mengambil surah; al-Baqarah [2]: 260, Yunus [10]: 7-8, dan an-Nahl [16]: 112.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif. Yang secara bahasa *comparative* berarti *as comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*. Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>8</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.<sup>9</sup>

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu *Ketenangan Jiwa Dalam Perspektif Alquran*.

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 132.

<sup>9</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

## 2. Sumber Data

Data-data yang akan diteliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang merupakan karya dua tokoh yang dikaji. Dalam penelitian ini, data primer yang penulis kaji adalah Tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* dan Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* yang menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan jiwa.

Selain data primer, adapula data sekunder. Data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran dua tokoh yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis penelitian komparatif ini.<sup>10</sup> Maka dari itu, data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai ketenangan jiwa maupun mengenai Tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* dan Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah Observasi. Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar untuk keperluan tersebut.<sup>11</sup> Secara singkat pengumpulan data dengan observasi ini adalah penulis mengumpulkan berbagai macam pustaka yang berkaitan dengan judul yang penulis tetapkan.

---

<sup>10</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, 171.

<sup>11</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2014), 154.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif dan komparatif analitis. Metode Deskriptif yaitu metode yang menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.<sup>12</sup> Sedangkan metode komparatif analitis adalah metode yang digunakan untuk membandingkan kedua pendapat mufasir, dengan cara menganalisis cermat dan teliti, kemudian menyimpulkannya.<sup>13</sup>

#### 5. Pendekatan

Pendekatan yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi. Karena penelitian ini berjudul *Ketenangan Jiwa Dalam Perspektif Alquran*, maka dari itu dengan pendekatan psikologi akan dapat menguraikan tentang ketenangan jiwa yang kemudian dikorelasikan dengan Alquran.

#### 6. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan tema apa yang akan dikaji
- b) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
- c) Mencari makna *ketenangan*

---

<sup>12</sup> Narbuko, et al., eds., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 44.

<sup>13</sup> Ela Sartika, *Sakinah Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 14.

- d) Menentukan ayat-ayat yang berhubungan dengan “Ketenangan Jiwa”
- e) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing mufasir
- f) Melakukan analisis secara mendalam terhadap penafsiran dari masing-masing mufasir.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan yang ada di dalam skripsi ini, maka penulisan skripsi ini disusun dalam rangkaian bab per bab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini, yang dibagi lagi menjadi sub-bab.

Sebelum masuk pada bab pertama dan bab berikutnya, maka penulisan skripsi ini diawali dengan: cover, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, biodata penulis, halaman persembahan, halaman moto, abstrak, halaman kata pengantar, dan daftar isi. Selanjutnya diikuti oleh bab pertama.

### **BAB I**

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi delapan sub-bab pembahasan, yaitu sub-bab berisis latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II**

Bab Kedua tinjauan umum mengenai Ketenangan Jiwa dari definisi secara umum dan definisinya menurut para ahli, seperti; filosof, psikolog, maupun sufi.

## **BAB III**

Bab Ketiga merupakan pengenalan mufasir yang berisikan biografi al-Alusi dan Sa'id Hawwa. Kemudian pengenalan hasil karya dari kedua mufasir tersebut, yaitu Kitab Tafsir *Rūh al-Ma'anī* dan Kitab Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr* serta karakteristik dari kedua tafsir tersebut.

## **BAB IV**

Bab Keempat merupakan analisa ayat-ayat yang berhubungan Ketenangan Jiwa yang kemudian diuraikan dengan penafsiran dari Al-Alusi dalam kitabnya yang berjudul Tafsir *Rūh al-Ma'anī Fī Tafsīr Alquran al-'Azīm Wa al-Sab'i al-Mathanī* dan Sa'id Hawwa dalam kitabnya yang berjudul Tafsir *al-Asās Fī al-Tafsīr*.

## **BAB V**

Bab Kelima merupakan kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun pada halaman terakhir, terdapat daftar pustaka yang menyebutkan beberapa rujukan dalam penulisan skripsi ini.